***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(2), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Ladang Sawit Pengganti Hutan: Analisis Satire Lingkungan pada Karikatur dan Meme Internet dengan pendekatan Semiotik Roland Barthes

Yusuf Bachtiar[1]; Aulia Fathiha Sitiazzahra[2]
[1,2]Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Corresponding author, email: yusufbachtiar06@student.upi.edu, auliafathihas@upi.edu

Artikel Info

Received : 10 Januari 2026
Revised : 15 Februari 2026
Accepted : 12 April 2026
Published : 30 April 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2750

Abstrak

This article examines environmental satire in editorial cartoons and internet memes that address the issue of forest conversion into oil palm plantations in Indonesia. This study aims to identify the visual and verbal signs used in cartoons and memes, analyze how satirical meaning is constructed through a system of signs, and explain the role of these visual texts in shaping public criticism and awareness regarding oil palm policies and their ecological impacts. This study employs a descriptive qualitative approach using text analysis and Roland Barthes's visual–verbal semiotic analysis, which encompasses the levels of denotation, connotation, and myth. The research subjects consist of four digital visual texts: two memes from Instagram and X, and two editorial cartoons from Threads and Instagram. The findings reveal that the cartoons and memes represent palm oil as a symbol of ecological destruction through visual metaphors such as the angel of death, comparisons to tree roots, and the satirically presented narrative that "palm oil is also a tree." At the level of myth, these visual texts challenge the naturalization of state discourse that equates palm oil with forests and normalizes deforestation in the name of development and economic interests. These findings confirm that memes and cartoons function as effective cultural texts in conveying environmental criticism, constructing counter-narratives, and fostering critical thinking among the public in digital public spaces. Theoretically, this study contributes to the development of semiotics, visual culture, and contemporary literary studies, while practically enriching our understanding of the potential of digital visual media as a tool for critical education and environmental literacy.

Keywords: environmental satire; Roland Barthes's semiotics; Internet memes; editorial cartoons; oil palm

A. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, isu perluasan perkebunan kelapa sawit kembali menjadi perbincangan publik seiring dengan pernyataan Presiden Prabowo yang menempatkan kelapa sawit sebagai komoditas strategis nasional. Pemerintah memandang sawit sebagai penopang utama swasembada energi melalui pengembangan bahan bakar nabati serta sebagai aset ekonomi negara yang harus dilindungi dan diperluas, termasuk hingga wilayah Papua. Pernyataan Presiden Prabowo (30 Desember 2024; Mei 2025) yang mendukung ekspansi sawit, dengan alasan swasembada energi, status sawit sebagai aset strategis negara, dan klaim bahwa sawit menyerap CO_2, memicu pro-kontra keras. Di satu sisi pemerintah menegaskan perluasan lahan sawit (termasuk usulan penanaman di Papua) sebagai strategi

ekonomi dan ketahanan energi; di sisi lain para aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat sipil mengingatkan bukti konversi hutan menjadi perkebunan yang mendorong deforestasi, konflik lahan, kemiskinan struktural, serta memperparah risiko hidrometeorologi (bencana banjir dan longsor) yang tampak nyata setelah peristiwa banjir besar di beberapa provinsi Sumatera pada akhir 2025.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan tren deforestasi, khususnya di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Studi analisis kebijakan sawit oleh (Ikbal et al., 2025) mencatat bahwa meskipun pemerintah telah menerapkan moratorium izin baru di kawasan hutan, dinamika kebijakan ekonomi dan lemahnya pengawasan tata guna lahan tetap membuka ruang bagi konversi hutan menjadi perkebunan sawit. Dalam konteks regional, penelitian tentang deforestasi dan banjir di Sumatera Utara menunjukkan penurunan tutupan hutan yang konsisten dalam satu dekade terakhir, seiring dengan bertambahnya luas perkebunan monokultur, termasuk sawit, pada wilayah hulu daerah aliran sungai (Zahra, 2025). Perluasan sawit tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur lanskap dan berkurangnya fungsi ekologis hutan, terutama sebagai penyangga hidrologis.

Kelapa sawit ditempatkan sebagai komoditas strategis dalam kebijakan energi nasional melalui program bahan bakar nabati (BBN). Analisis kebijakan yang dilakukan oleh (Ikbal et al., 2025) menunjukkan bahwa implementasi program biodiesel (B30 hingga rencana B40) secara langsung meningkatkan permintaan domestik terhadap crude palm oil (CPO), yang diperkuat oleh mekanisme subsidi melalui dana perkebunan kelapa sawit. Kebijakan ini memperkuat posisi sawit sebagai penopang ketahanan energi sekaligus sumber penerimaan negara. Namun, peningkatan permintaan CPO tersebut berimplikasi pada tekanan perluasan lahan produksi, terutama ketika produktivitas kebun eksisting dianggap belum mencukupi target pasokan nasional. Dengan demikian, kebijakan energi berbasis sawit tidak hanya berdimensi teknis-ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi ekologis yang diperdebatkan dalam kajian keberlanjutan.

Dari perspektif ekologi, konversi hutan alam, terutama hutan gambut yang menjadi perkebunan sawit, memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas lingkungan. Penelitian (Ikbal et al., 2025) menegaskan bahwa pembukaan lahan gambut untuk sawit berkontribusi pada peningkatan emisi karbon akibat drainase dan oksidasi gambut, serta meningkatkan kerentanan kebakaran lahan. Selain itu, praktik monokultur sawit mengubah struktur ekosistem dan mengurangi keanekaragaman hayati, karena lanskap homogen tidak mampu menggantikan fungsi ekologis hutan tropis yang kompleks. Kajian keberlanjutan perkebunan sawit juga menunjukkan bahwa meskipun sawit sering diklaim menyerap karbon, kapasitas serapan tersebut tidak sebanding dengan hilangnya cadangan karbon dan jasa ekosistem akibat deforestasi awal (Ronauly, 2024). Maka dari itu, klaim ekologis sawit perlu dibaca secara kritis dalam kerangka siklus hidup lahan dan dampak kumulatifnya.

Hubungan antara deforestasi, ekspansi perkebunan, dan meningkatnya kejadian banjir menjadi perdebatan dalam kajian lingkungan. Penelitian mengenai deforestasi sebagai pemicu banjir di Sumatera Utara menunjukkan adanya korelasi antara berkurangnya tutupan hutan di wilayah hulu dengan meningkatnya limpasan permukaan dan frekuensi banjir pada periode curah hujan tinggi (Zahra, 2025). Namun, kajian kebijakan kehutanan dan sawit dalam konteks nasional menekankan bahwa banjir merupakan fenomena multifaktorial yang tidak dapat dijelaskan oleh satu variabel tunggal, melainkan dipengaruhi pula oleh perubahan iklim, tata ruang, karakteristik geomorfologi, serta intensitas hujan ekstrem ((Keydiza & Kayana, 2022); (Ikbal et al., 2025)). Literatur ilmiah cenderung memposisikan deforestasi sebagai faktor yang meningkatkan kerentanan hidrologis, bukan sebagai penyebab tunggal, sehingga hubungan kausalnya harus dipahami secara hati-hati dan berbasis konteks wilayah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa isu kelapa sawit tidak hanya beroperasi pada ranah kebijakan ekonomi dan energi, tetapi juga menjadi medan konflik wacana antara narasi pembangunan dan kekhawatiran ekologis. Ketegangan tersebut kemudian direproduksi dan diperdebatkan di ruang publik digital melalui bentuk-bentuk ekspresi visual seperti karikatur editorial dan meme internet, yang menyederhanakan kompleksitas isu lingkungan melalui humor dan satire. Dengan demikian, representasi sawit, hutan, dan bencana dalam medium visual tidak dapat dipahami semata sebagai hiburan, melainkan sebagai praktik diskursif yang merefleksikan kritik, resistensi, dan pemaknaan alternatif terhadap kebijakan negara.

Konflik wacana antara kepentingan ekonomi berbasis sawit dan kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan memunculkan perdebatan yang tidak hanya berlangsung di ruang politik formal, tetapi juga di ruang publik digital. Aktivis dan warganet merespons narasi resmi negara melalui berbagai bentuk ekspresi kreatif, seperti karikatur editorial dan meme internet. Medium visual ini digunakan untuk menyederhanakan isu lingkungan yang kompleks melalui humor dan satire, sehingga pesan kritik menjadi lebih mudah dipahami, cepat menyebar, dan menjangkau khalayak luas. Karikatur dan meme kini berperan sebagai sarana komunikasi kritis dalam mengartikulasikan keresahan publik terhadap alih fungsi hutan dan dampak ekologisnya.

Permasalahan pada artikel ini muncul dari fenomena tersebut, yakni bagaimana isu lingkungan, khususnya konversi hutan menjadi ladang sawit, direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan verbal dalam karikatur editorial serta meme internet. Penelitian ini mempersoalkan cara satire lingkungan dibangun melalui simbol, metafora visual, dan teks singkat, serta bagaimana representasi tersebut berfungsi untuk membentuk pemikiran kritis masyarakat terhadap kebijakan dan narasi negara mengenai kelapa sawit. Karikatur dan meme tidak dipandang sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai teks budaya yang sarat makna ideologis dan kritik sosial.

Karikatur dan meme bekerja melalui sistem tanda visual dan verbal yang padat, di mana satu gambar atau simbol dapat memuat berlapis makna. Analisis semiotik memungkinkan peneliti untuk mengurai makna pada tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos sebagaimana dirumuskan oleh Roland Barthes. Melalui pendekatan ini, tanda-tanda seperti gambar hutan, sawit, banjir, tokoh politik, maupun teks sindiran dapat dibaca sebagai konstruksi makna yang mencerminkan relasi kuasa, ideologi, dan resistensi.

Menurut Roland Barthes tanda adalah sistem makna yang bertingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal yang tampak secara langsung, konotasi berkaitan dengan makna implisit yang dibentuk oleh konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang menaturalisasi nilai, kepentingan, dan cara pandang tertentu dalam masyarakat. Menggunakan kerangka Barthes, karikatur dan meme tidak hanya dipahami sebagai representasi visual, tetapi sebagai teks budaya yang mengandung narasi ideologis tentang relasi antara sawit, hutan, kekuasaan, dan lingkungan.

Penelitian Suhantoro dan Sufyanto mengenai rekonstruksi meme politik pada akun Instagram @PolitikalJokesId memperlihatkan bahwa meme efektif sebagai media komunikasi politik yang menggabungkan humor dan satire untuk membentuk opini publik. Penelitian tersebut berfokus pada isu politik elektoral dan kekuasaan secara umum, tanpa menyoroti isu lingkungan atau konflik ekologis sebagai konteks utama (Suhantoro & Sufyanto, 2023). Sementara itu, penelitian Wahjono, Hilvania, dan Burhanuddin tentang representasi resistensi netizen melalui meme pajak di Instagram mengungkap bagaimana meme membangun makna tandingan terhadap wacana negara menggunakan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, yang kajian tersebut berfokus pada isu kebijakan fiskal dan relasi negara–rakyat (Wahjono et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian Mushodiq tentang mitos dalam karikatur anti korupsi membuktikan bahwa karikatur merupakan teks budaya yang sarat muatan ideologis dan efektif sebagai media kritik sosial, namun objek kajiannya masih berfokus pada isu korupsi dan penegakan hukum, bukan pada konflik ekologis dan ekonomi-politik sumber daya alam (Mushodiq, 2017). Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana satire lingkungan direpresentasikan melalui karikatur editorial dan meme internet dalam konteks alih fungsi hutan menjadi ladang sawit, terutama pada periode pasca-bencana hidrometeorologi dan perdebatan kebijakan sawit kontemporer. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengombinasikan analisis semiotik Barthes untuk membaca karikatur dan meme sebagai bentuk kritik lingkungan serta praktik aktivisme digital yang merespons narasi dominan negara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan verbal yang digunakan dalam karikatur editorial dan meme internet bertema kelapa sawit, menganalisis bentuk satire lingkungan yang dibangun sebagai kritik terhadap alih fungsi hutan, serta menjelaskan bagaimana penggunaan tanda visual dan strategi humor satire dapat membangun kesadaran dan pemikiran kritis masyarakat terhadap isu lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian semiotika dan budaya visual, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran meme dan karikatur sebagai media kritik lingkungan di era digital.

Objek kajian ini dibatasi pada karikatur editorial dan meme internet yang secara eksplisit mengangkat isu kelapa sawit, deforestasi, dan dampak lingkungan. Data dipilih secara spesifik dari media sosial dengan mempertimbangkan relevansi tema dan kekuatan representasi satire. Analisis difokuskan pada pembacaan tanda melalui pendekatan semiotik, tanpa melakukan pengukuran kuantitatif terhadap respons audiens secara statistik, sehingga penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan teks visual sebagai bentuk kritik sosial dan lingkungan.

. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks dan analisis semiotik visual–verbal. Metode penelitian ini dipilih untuk memahami makna, pesan, dan ideologi yang terkandung dalam tanda-tanda visual dan verbal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari paradigma postpositivisme dan digunakan untuk memahami objek penelitian secara mendalam dalam kondisi alamiahnya.

Objek penelitian berupa empat teks visual digital, yang terdiri atas dua meme internet dan dua karikatur editorial bertema alih fungsi hutan menjadi ladang kelapa sawit. Meme diambil dari platform Instagram dan X (Twitter), sedangkan karikatur editorial diperoleh dari Threads dan Instagram. Pemilihan objek dilakukan secara spesifik engan kriteria: (1) secara eksplisit menampilkan isu kelapa sawit, deforestasi, atau dampak lingkungan; (2) memuat unsur satire atau sindiran terhadap kebijakan dan wacana publik; serta (3) relevan dengan konteks perdebatan lingkungan pasca-bencana hidrometeorologi dan pernyataan publik tokoh negara. Pembatasan jumlah objek bertujuan untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap setiap teks visual.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam meme dan karikatur. Unit tersebut meliputi unsur verbal berupa kata, frasa, dan slogan, serta unsur visual seperti warna, gestur tokoh, simbol visual, dan tata letak desain. Keseluruhan elemen ini dipandang sebagai sistem tanda yang saling berhubungan dalam membangun makna satire lingkungan dan kritik sosial terhadap alih fungsi hutan.

Dalam proses analisis data, pertama, peneliti melakukan identifikasi tanda visual dan verbal yang muncul dalam setiap meme dan karikatur. Kedua, tanda-tanda tersebut

diklasifikasikan berdasarkan kategori semiotik Roland Barthes, denotasi, konotasi, dan mitos Ketiga, peneliti melakukan interpretasi makna budaya dengan mengaitkan tanda-tanda tersebut pada konteks sosial, politik, dan lingkungan yang melatarbelakanginya. Keempat, dilakukan pembacaan ideologi untuk mengungkap narasi dominan atau tandingan yang dibangun melalui representasi visual dan strategi satire. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan makna, yakni merumuskan bagaimana karikatur editorial dan meme internet berfungsi sebagai medium kritik lingkungan dan sarana pembentukan kesadaran kritis masyarakat.

A. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. *Unggahan dari akun menfess di X @tanyarl*

Denotasi	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
-Sebuah foto close-up yang menunjukan akar yang tampak besar, kuat, menjalar timbul ke permukaan tanah yang saling membelit dan terlihat mumpuni untuk menahan tanah dengan kuat. Akar tersebut kemungkinan besar berasal dari pohon jenis beringin atau pohon hutan tropis tua dilihat dari ukurannya yang besar dan menjalar panjang. -Caption dari akun menfess (@tanyarl) yang menyertai foto yang diunggah bertuliskan "sepele tapi sawit gabisa"	-Ada akar dari sebuah pohon yang bisa diasumsikan sebagai pohon beringin, karena memiliki akar yang tebal dan panjang serta terlihat kuat dan kokoh. Lalu caption yang bertuliskan "sepele tapi sawit gabisa" diartikan bahwa sawit tidak memiliki akar yang tebal dan panjang serta kuat dan kokoh, yang mana berfungsi sebagai penahan tanah dan menyerap air hujan. Tetapi sawit tidak bisa melakukan hal "sesederhana" itu yang biasanya pasti dilakukan pohon beringin atau pohon berakar serupa
Konotasi	
Sawit berbeda dengan pohon beringin atau pohon dengan akar yang sejenis. Dimana akar pohon sawit berupa serabut-serabut tipis yang tidak mampu menyerap air yang banyak apalagi untuk menahan tanah karena sifatnya yang rapuh, berbeda dengan pohon beringin atau pohon berakar tunggang, yang memiliki ketahanan untuk menahan tanah dan menyetap air dengan jumlah yang banyak. Meme ini juga ditunjukan untuk pemerintah yang menyepelekan penggundulan hutan tropis yang diganti dengan ladang sawit dengan dalih "sama-sama pohon dan berdaun"	
Mitos	

Pemerintah sedang mencoba untuk meyakinkan bahwasanya sawit sama bagusnya dengan pohon yang ada di hutan tropis karena "sama-sama pohon dan berdaun". kata-kata tersebut dilayangkan karena pemerintah yang tamak dan tidak ingin terlihat " jelek" dimasyarakat. Padahal dari fungsi jelas berbeda, sawit digunakan dalam konteks industri dan dari segi kelayakan untuk mengganti hutan tropis pun tidak layak, karena akarnya yang serabut dan rapuh, membuat kawasan rawan banjir dan longsor karena fungsi dasar hutan yang tidak dapat dipenuhi oleh pohon sawit.



Gambar 2. Unggahan dari akun X @qrivasi

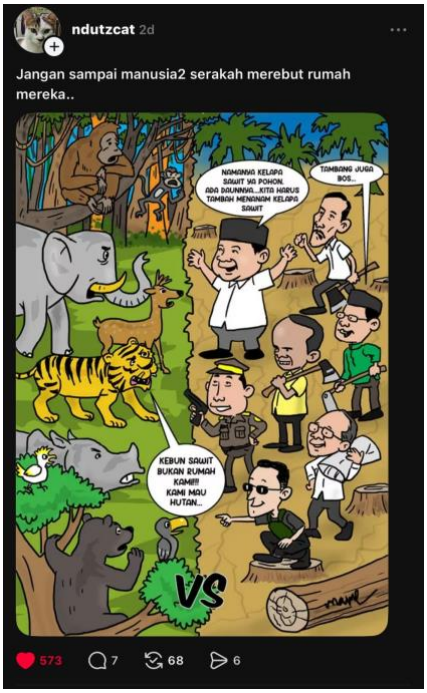
Denotasi	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
-Seorang pria tua berjanggut putih yang mengenakan baju merah dengan aksen bulu putih sedang membaca selembaran kertas panjang yang berisi harapan dan keinginan akan sesuatu dengan ekpresi serius bercampur heran dan bingung -Balon kata yang keluar dari mulut santa claus berisi kalimat "ini siapa njing, yang minta pohon sawit dijadiin pohon natal"	-Seorang Santa Claus yang merasa keheranan dan kesal yang ditandai dengan kata "njing" (umpatan) pada balon kata ketika membaca salah satu permintaan yang sangat aneh. Dimana pohon natal yang biasanya menggunakan pohon pinus, diganti dengan pohon sawit.
Konotasi	
Ladang sawit yang kian hari makin banyak, hingga mengganti pepohonan tropis dihutan dengan pohon sawit. Sampai dimana pohon yang berada sedang bertempat diluar hutan saja ingun diganti dengan pohon kelapa sawit. Situasi ini menunjukan bagaimana sikap pemerintah yang tamak hingga mewajarkan hal yang seharusnya tidak dilakukan, seperti mengganti pohon hutan tropis dengan pohon kelapa sawit, yang secara fungsi berbeda dengan hutan biasanya	
Mitos	
Terjadi pembentukan mitos oleh pemerintah, dimana mengatakan kelapa sawit bisa menggantikan fungsi hutan karena sama-sama pohon dan berdaun layaknya pohon yang ada dihutan. Namun nyatanya, dari kekuatan dan fungsi sangat berbeda jauh. Dimana sawit tidak didesain untuk menampung dan menyerap air hujan layaknya pohon di hutan biasanya.	



Gambar 3. Unggahan akun Instagram @elwecartoon

Denotasi	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
-Gambar dari akun @elwecartoon di akun instagramnya dan bisa diasumsikan dia yang membuatnya karena terdapat watermark atas nama akunnya -Digambarkan seorang dengan kepala yang berbentuk seperti sebuah pohon, menggunakan jubah hitam, tidak memiliki kaki sehingga melayang, dan memiliki tangan yang tidak berkulit sehingga terlihat hanya tulang saja -Seseorang itu sedang mengetuk sebuah pintu dengan penanda nama ruangan yang bertuliskan "hutan papua" sambil memawa sebuah senjata sabit yang diujung sabit bagian logamnya terdapat tulisan "masif" -Ruangan dengan penanda nama ruangan "Hutan sumatera" dan "Hutan Kalimantan" terlihat terbuka dan terdapat cairan berwarna hitam keluar dari ruangan tersebut.	-Figur berkepala sawit tersebut merupakan perwujudan dari malaikat pencabut nyawa yang kepalanya diganti oleh pohon sawit. Dan dia telah melakukan tugas "mencabut nyawa" Diruangan hutan sumatera dan hutan kalimatan yang ditandai dengan cairan berwarna hitam yang bisa diasumsikan sebagai darah karena terdapat malaikat pencabut nyawa serta berwarna hitam karena format pewarnaan gambar yang hitam putih -Kata masih disini diartikan bahwa perbuatan malaikat "sawit" disini memiliki dampak yang besar dan merusak bagi hutan sumatera dan hutan kalimantan. dimana hutan tersebut sudah dibabat dan diganti oleh pohon sawit. dsn sekarang ingin "mencabut nyawa" hutan papua
Konotasi	
Sawit disini diartikan sebagai malaikat pencabut nyawa hutan sumatera dan hutan kalimantan yang hutan tropis nya telah dialih fungsikan dengan ladang sawit. Sebelumnya juga hutan dikalimantan banyak dibabat habis untuk pembangunan ibu kota Indonesia yang baru yaitu Ibu Kota Nusantara (IKN). Hutan disumatera pun banyak yang telah dialih fungsikan menjadi ladang sawit. Dampak yang ditimbulkan juga sangat masih, terlihat dari bencana yang terjadi sumatera dan bagaimana hutan kalimantan yang tidak serimbun dulu. Menandakan pembunuhan hutan besar diindonesia. Sawit juga akan mengantikan hutan dipapua berdasarkan wacana presiden yang ingin menanam dan membuat ladang sawit dari sabang sampai merauke.	

Mitos
Sawit digambarkan sebagai "malaikat maut" Hutan-hutan besar diindonesia karena mencoba mengalih fungsikan hutan tropis. Walaupun sawit sendiri memiliki banyak fungsi terutama dibagian industri dan ekonomi. Tetapi karena tamaknya pemerintah dan obsesi berlebih terhadap sawit, menjadikan sawit disini berada di sisi yang jahat.



Gambar 4. Unggahan akun Threads @ndutzcat

Denotasi	
Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
-Postingan yang diungah di threads oleh akun @ndutzcat dengan caption "jangan sampai manusia-manusia serakah merebut rumah mereka sambil menyertakan sebuah karikatur -Gambar tersebut memperlihatkan dua sisi, yaitu sisi hewan dan sisi manusia dengan tulisan "VS" diantara kedua sisi -Disisi kiri terdapat hewan-hewan diantaranya orang utan, monyet, gajah, rusa, harimau, badak, burung kakatua kecil jambul kuning, dan burung tukan. Ekspresi para hewan diperlihatkan marah dan takut, juga terdapat gelembung teks yang berisi "Kebun sawit bukan rumah kami!!! Kami mau hutan…" . Latar disisi kiri terlihat hijau karena banyak pepohonan -Disisi kanan terdapat beberapa figur diantaranNamanya kelapa sawit ya pohon, ada daunnya…kita harus tambah menanan kelapa	-Perbedaan latar menunjukan adanya kerusakan yang diperbuat oleh pihak manusia sehingga latar sisi kanan terlihat gersang, seperti penebangan liar yang ditandai dengan tunggul pohon. Sementara sisi kiri terlihat masih asri karena belum adanya campur tangan dari manusia, ekspresi yang ditunjukan para hewan pun seperti ketakutan dan marah karena wilayahnya akan dibuat sama seperti yang sudah dilakukan pihak manusia -Figur pria gemuk yang merupakan perwujudan dari presiden saat ini yang mengangkat narasi bahwasanya sawit sama bagus nya dengan hutan biasa karena sama-sama pohon. terlihat juga figur yang berkata "TAMBANG JUGA BOS" menunjukan selain dijadikan hutan sawit, ketamakan tidak berhenti sampai disitu, karena ada yang

sawitya; lelaki bertubuh gemuk dengan setelan putih abu beserta peci hitam, tengah mengangkat tangan dan terlihat gembira seraya berkata yang dituliskan dalam gelembung teks "NAMANYA KELAPA SAWIT YA POHON, ADA DAUNNYA…KITA HARUS TAMBAH MENANAM KELAPA SAWIT"; lalu dibelakangnya ada figur lelaki kurus, berkumis, dengan setelan putih abu sambil membawa kapak; dibawahnya ada figur lelaki berkacamats dengan baju hijau, peci hitam, dan celana coklat berkata "TAMBANG JUGA BOS… " sambil membawa cangkul; sebelah kiri terdapat figur dengan dahi lebar, baju kuning dan celana hitam sambil membawa kapak di bahunya; disebelah kiri ada figur seorang polisi dengan yang memasang ekspresi sedang menunjukan gigi (nyengir); dibawahnya ada pria dengan gaya rambut khas tentara/polisi, mengenakan baju hitam kecoklatan dengan rompi hijau, celana hitam, menggunakan kacamata sambil menunjuk kearah sisi kiri (hewan); lalu dibelakangnya ada figur lelaki berkacamata sedang membawa sekarung muatan, mengenakan baju putih dan celana hitam sambil tersenyum. Latar disisi kiri terlihat gersang dan hanya menyisakan tunggul pohon dan siluet pohon yang mirip dengan pohon sawit	mengusulkan ingin dijadikan wilayah tambang juga
Konotasi	
Narasi "SAWIT JUGA POHON" menjadi buah bibir warga Indonesia, karena dilayangkan oleh presiden Prabowo yang dianggap berbanding terbalik dengan kenyataan, bahwa fungsi hutan tidak bisa digantikan oleh pohon sawit karena ketahanannya yang jauh berbeda, dibalut pula dengan ekspresi senang, menandakan minimnya pengetahuan presiden sebagai pemimpin rakyat. Terdapat juga figur-figur lainnya yang namanya sedang naik pasca peristiwa banjir bandang di sumatera. Seperti Pak Bahlil yang digambarkan dengan dahi lebar, beliau merupakan menteri ESDM. Namanya naik karens jabatannya sebagai menteri Energi, dan Sumber Daya Mineral yang dirasa tidak becus dalam mengantisipasi bencana karena banyaknya tambang ilegal dan penggundulan hutan. Diikuti dengan nama Zulkifli Hasan yang viral karena aksi membantunya yang dinilai seperti "cari perhatian, lalu Verrel Bramasta yang viral karena hal serupa seperti Zulkifli Hadan. Lalu nama lainnya seperti Bapak luhut dan polisi. Orang-orang tersebut merupakan koalisi dari Pihak pemerintah yang mendukung gagasan pengalih fungsian hutan dengan ladang sawit yang membuat berbagai bencana terjadi.	
Mitos	
Ekspresi bahagia yang ditunjukan oleh pembawa narasi "SAWIT JUGA POHON" membuat naturalisasi perbuatan buruk dengan dalih untuk menambah kesejahteraan warganya, namun nyatanya ekspresi yang dibuat adalah untuk merayakan keuntungan pribadi koalisi yang berkuasa. Ekspresi ini juga yang membuat beberapa rakyat percaya karena dianggap tulus dan membela rakyat. Juga Mitos yang gencar dibuat pemerintah yaitu "SAWIT JUGA POHON" menciptakan degredasi intelektual rakyat Indonesia yang dibuat percaya perilaku buruk yang dibenarkan. Karena Sawit mustahil untuk menggantikan peran pohon karena akarnya yang	

serabut dan rapuh, tidak cocok untuk menggantikan fungsi hutan biasa dengan akar yang kuat dan bisa menyerap banyak air.

Pembahasan

Meme dan karikatur yang diunggah oleh akun @tanyarl, @qrivasi, @elwecartoon, @ndutzcat, selain menjadi sebuah fasilitator untuk mnyebarkan hal yang sedang dikhawatirkan terjadi, juga dijadikan sebagai alat untuk memberhentikan mitos yang sedang dibuat oleh pihak atas dengan format yang mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dengan cara menyuarakan apa yang sebenarnya, mulai dari lewat informasi grafis sampai satir meme yang bahkan tidak secara gamblang memvisualisasi lewat gambar tetapi hanya lewat narasi yang dibungkus gambar satir sampai karikatur. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa satire merupakan cabang seni yang bertujuan memberi sindiran terhadap suatu isu atau fenomena di masyarakat, di mana para kreator berlomba menyampaikan makna berupa sindiran kepada para politikus hingga pengusaha melalui perantara satire tersebut (Wahyuni & Febriana, 2023).

Meme pertama yang menunjukan sebuah unggahan dari akun menfess (Sebuah akun yang menyediakan jasa mengirim unggahan secara anonim dalam satu akun besar) @tanyarl yang mengunggah sebuah gambar akar pohon dan caption “sepele tapi sawit gabisa” yang menyertai unggahan tersebut. Jika dibedah, meme ini adalah sebuah sindiran terhadap narasi pemerintah, khususnya dari Pak Prabowo yang mengatakan "Saya kira ke depan kita harus tambah tanam kelapa sawit. Enggak usah takut apa itu katanya membahayakan, deforestation, namanya kelapa sawit ya pohon, ya kan?" kata Prabowo dalam acara Musyawarah Perencanaan Pembangunan Nasional di Gedung Bappenas, Menteng, Jakarta Pusat, Senin (30/12/2024) (Ulya & Ramadhan, 2025). Narasi tersebut mencoba memframing pohon sawit sebagai makna yang lebih positif ditengah ramainya isu kerusakan yang disebabkan oleh indsutri sawit seperti (Heryadi, 2025) yang dikutip dari (Gamson & Modigliani, 1989). mengatakan framing berfungsi untuk memberikan makna terhadap kontroversi, untuk menggambarkan inti masalah serta memengaruhi opini publik, sejalan dengan apa yang Prabowo mencoba membuat narasi tentang sawit yang tidak destruktif seperti apa yang media dan masyarakat katakan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, upaya pemerintah ini dapat dilihat sebagai pembentukan mitos, di mana mitos tidak bisa lepas dari kehidupan budaya atau ideologi yang melandasi terciptanya mitos tersebut (Kartini, 2023)

Obsesinya pula terhadap sawit juga disindir lewat meme ke-2 yang menunjukan Santa Claus yang sedang membaca daftar keinginan dan terheran melihat salah satu keinginan mengganti pohon natal dengan pohon sawit. Meme tersebut diunggah oleh @qrivasi di X dan merupakan salah satu variasi meme dengan template Santa Claus keheranan. Dari kedua meme tersebut membantah bagaimana mitos akan dibentuk oleh pemerintah, yang menormalisasikan pembabatan hutan dan naturalisasi bahwa sawit itu tidak jauh berbeda dengan pohon di hutan. Meme pertama menyanggah pernyataan bahwasanya sawit sama saja dengan pohon biasa dengan dalih sama-sama berdaun, meluruskan fakta bahwa pada kenyataannya pohon sawit berbeda dari segi fungsi karena struktut akar yang berbeda, dan ketahanan serta penyerapan air yang membantu memperkuat tanah. Selanjutnya meme ke-2 yang menyindir bagaimana obsesinya pemerintah sampai membenarkan pengalih fungsian hutan menjadi ladang sawit, yang mana pada meme tersebut berkeinginan untuk merubah pohon natal (biasanya pohon pinus) yang sudah seharusnya menjadi pohon sawit sama seperti pergantian pohon yang sudah semestinya ada dan berfungsi sebagai hutan pada umumnya yang diganti dengan ladan sawit yang tidak seharusnya mengalih fungsikan hutan tropis.

Meme/Karikatur ke-3 yang diunggah oleh akun @elwecartoon di platform Instagram menunjukan sebuah karikatur pohon sawit yang berwujud seperti malaikat maut yang tengah mencabut nyawa hutan-hutan di Indonesia. Bukan tanpa alasan, karena nyatanya pohon sawit telah "membunuh" wilayah-wilayah yang seharunya berfungsi sebagai hutan tapi dialih fungsikan sebagai ladang sawit. Badan Pusat Statistik mencatat bahwa total perkebunan kelapa sawit telah mencapai lebih dari 8,78 Juta hektare dan data tersebut hanya menghitung lahan resmi, karena nyatanya terdapat 3,7 Juta hektare tidak berizin resmi dan telah disita pemerintah. Walaupun demikian, pemakaian lahan sebanyak itu dapat menimbulkan beberapa bencana seperti tanah longsor ataupun banjir bandang yang kini sedang terjadi di beberapa wilayah di pulau sumatera per desember 2025 yaitu provinsi aceh, provinsi sumatera utara, dan provinsi sumatera barat (Farisi & Akbar, 2025). Serupa dengan hutan kalimantan yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas diindonesia, khusunya di provinsi Kalimantan tengah. Belum lagi proyek Ibu Kota Negara (IKN) yang terus menggeser dan membabat habis hutan-hutan yang sudah ada. Lalu sawit berwujud malaikat maut sedang menuju ke ruangan bertuliskan hutan papua sesuaj dengan wacana Pak Prabowo yang ingin memperluas Industri sawit dari sabang sampai merauke. Pada laman BBC News Indonesia (2025) mengatakan Lahan sawit sudah mencapai batas penanaman sawit yaitu 290.837 hektare, dan pada 2022 luas lahan telah mencapai 290.659 hektare. Tentu langkah ini dinilai akan berdamlak buruk mulai dari masyarakat asli papua sampai mengancam ekosistem karena 75.308 hektare telah memasuki wilayah hutan primer, kawasan konservasi, dan habitat burung cederawasih (*Prabowo Ingin Tambah Lahan Sawit Di Papua – Siapa Yang Akan Paling Dirugikan Akibat Kebijakan Ini?*, 2025). Karikatur/meme ke-3 memberikan peringatan keras bahwa sawit yang diobsesikan oleh pemerintah merupakan pembunuh masif hutan-hutan di Indonesia yang digambarkan seperti malaikat maut.

Lalu pada Karikatur/meme terakhir yang diunggah oleh akun @ndutzcat di Threads mengilustrasikan bagaimana manusia sebagai perusak habitat hewan dan hutan yang sudah ada. Dengan narasi yang dibawakan "NAMANYA KELAPA SAWIT YA POHON, ADA DAUNNYA…KITA HARUS TAMBAH MENANAM KELAPA SAWIT" dengan wajah bahagia menandakan bagaimana pemerintah yang tidak merasa bersalah dengan tindakan deforestasi besar-besaran terhadap ekosistem yang telah terjaga. Ekspresi bermain penting untuk menarik simpati warga, yang pada akhirnya pernyataan yang kontroversial akan diwajrkan karena hal tersebut. Ilustrator juga membawa narasi bagaimana sesama mahluk hidup yang harusnya saling menguntungkan, tetapi malah merugikan pihak lain yaitu alam. Ketamakan juga terlihat jelas dari narasi "TAMBANG JUGA BOS" yang melihat industri sawit yang sudah masif ini tidak cukup menguntungkan dan ingin menambah di sektor lainnya. Hal ini merepresentasikan kritik sosial terhadap sistem kapitalisme di mana keuntungan ekonomi menjadi tujuan utama yang dikejar, bahkan jika harus mengorbankan pihak lain atau lingkungan (Wahyuni & Febriana, 2023). Pemilihan karakter manusia dengan orang-orang yang dikenal pro-pemerintah menandakan bahwa keputusan dan kekuasan berada dipihak yang ingin saling diuntungkan walaupun dengan cara membabat hutan dan mengancam ekosistem didalamnya.

Karikatur dan Meme dibuat dengan sindiran dan perwujudan yang aneh mengundang banyak pelihat untuk mencari tahu informasi apa yang sedang diangkat dan disebarkan serta menumbuhkan kesadaran pada masyarakat apa realita yang sebenarnya dan mematahkan narasi yang tidak benar. Format seperti ini juga sangat mudah untuk diterima dan dipahami masyarakat luas karena tidak bertele-tele, kreatif, serta mengangkat isu berdasarkan fenomena yang menarik atensi publik (Sukmana & Claritta, 2023) sehingga sebuah fenomena dan keresehan cepat terangkat ke masyarakat luas.

D. SIMPULAN

Analisis yang dilakukan terhadapa unggahan keempat akun yang tersebar di berbagai sosial media yaitu @tanyarl, @qrivasi, @elwecartoon, @ndutzcat menunjukan bagaimana penyebaran sebuah isu yang sedang terjadi dan perlu disebar luaskan untuk menambah kesadaran dimasyarakat, dikemas dalam suatu humor kreatif dan satir yang berguna untuk mempercepat pemahaman serta menambah kesadaran perindividu di masyarakat luas. Meme menunjukan bagaimana sebuah informasi tidak perlu dikemas secara formal agar semua kalangan paham dan sadar, meme melakukan pendekatan yang cenderung ringan dan dapat diterima semua kalangan.

Teori Roland Barthes membantu peneliti melihat isu dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat, juga dari analisis ini kita dapat melihat keluhan dan aspirasi dari masyarakat langsung mengenai isu yang sedang naik. Dari penelitian ini pula kita dapat mengetahui bahwa meme tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, tetapi menjadi sarana masyarakat untuk menyampaikan aspirasi lewat sarkastik dan humor di internet, karena hiburan cenderung dapat dengan cepat tersebar ke khalayak ramai karena meme selain membawa hiburan, juga membawa sebuah pesan didalamnya, seperti yang dikatakan (Wibisono & Haqqu, 2024) bahwa satire dapat dijadikan sebuah alat untuk mengedukasi mengubah sikap serta perilaku masyarakat terhadap isu-isu penting.

Dari meme dan satire ini juga kita dapat melihat bagaimana masyarakat menyikapi pemerintah terhadap kebijakan dan narasi yang dibuat, yang terkadang terjadi bias jika diunggah suatu laman berita nasional. Pada konteks ini, isu sawit sedang dinaikan untuk memperlihatkan bagaimana meme menunjukan kenyataan terhadap narasi pemerintah yang dianggap memutar balikan fakta. Menunjukan bagaimana Meme membangun kesadaran pengguna sosial media lewat humor dan sarkastik yang dikemas secara kreatif agar lebih mudah diterima semua kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

Farisi, B. Al, & Akbar, N. A. (2025). *Ini Daftar Wilayah yang Masih Terisolasi di Aceh, Sumut, dan Sumbar*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2025/12/08/06440271/ini-daftar-wilayah-yang-masih-terisolasi-di-aceh-sumut-dan-sumbar?page=all

Heryadi, H. (2025). Analisis Isu Keberlanjutan dalam Pemberitaan Minyak Sawit Di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *24*(1), 558–570. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v24i1.80459

Ikbal, M., Alfitri, Putra, R., Thamrin, M. H., & Adam, R. (2025). Analisis Kebijakan Kelapa Sawit dan Implikasi terhadap Keberlanjutan Ekologis. *LOCUS JOURNAL: Research & Community*, *4*(9), 9062–9078.

Kartini. (2023). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Layangan Putus. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2(1).

Keydiza, I., & Kayana, R. P. (2022). *Indonesia Era Jokowi: Merespon Dilema Deforestasi Penghasil Kelapa Sawit Terbesar Di Dunia*. 1–26.

Mushodiq, M. A. (2017). Mitos Dalam Karikatur Anti Korupsi (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, *2*(2), 246–284.

Prabowo ingin tambah lahan sawit di Papua – Siapa yang akan paling dirugikan akibat kebijakan ini? (2025). BBC NEWS INDONESIA. https://www.bbc.com/indonesia/articles/crrk14e41ddo

Ronauly, I. E. (2024). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia yang Berkelanjutan. *Jurnal Syntax Admiration*, *5*(12), 5611–5624.

Suhantoro, I., & Sufyanto. (2023). *Reconstruction of Political Memes on Instagram Account @ PolitikalJokeId Roland Barthes ' Semiotic Analysis [Rekontruksi Meme Politik pada Akun*

Instagram @ PolitikalJokeId Analisis Semiotika Roland Barthes]. 1–9.

Sukmana, D., & Claretta, D. (2023). Analisis Semiotika Dalam Meme Politik Yang Diunggah Oleh Akun Tik Tok @bem.ui Dinastisya. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(21), 215–223. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10075171

Ulya, F. N., & Ramadhan, A. (2025). *Prabowo Ingin Indonesia Tambah Lahan Sawit: Enggak Usah Takut Deforestasi*. Kompas.Com.

Wahjono, D. S., Hilvania, I., & Burhanuddin, R. A. (2025). Representasi Resistensi Netizen Melalui Karya Visual Meme Pajak di Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes). *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR*, *6*(2), 24–31.

Wahyuni, D. T., & Febriana, P. (2023). Satire Sebagai Penyampaian Kritik Sosial Sistem Kapitalisme Dalam Film Okja (Analisis Semiotika John Fiske). *KOMUNIKASI: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 30-40.

Wibisono, M. P., & Haqqu, R. (2024). Analisis Penerimaan Pesan Satire Lingkungan Di Konten Tiktok @ PANDAWARAGRUP MENGGUNAKAN TEORI RESEPSI. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, *9*(4), 909–923. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v9i4.295

Zahra, R. S. (2025). *Deforestasi Sebagai Pemicu Banjir Di Sumatera Utara: Analisis Hubungan Kausal Dan Tanggung Jawab Hukum Pemerintah Serta Pelaku Usaha*. 1–18.